

MEDIA SYARI'AH

Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial

Vol. 17, No. 1, Januari-Juni 2015

Abu Umar Faruq Ahmad & Mohammad Ashraful Mobin

Promoting *Maqāṣid al-Shari'ah* and Achieving Sustainable Economic Development: the Potential of Proposed Two Tier *Mudarabah* Business Model on Cash *Waqf*

Arifin Md.Salleh, Abdul Halim Mohd Noor, Hassan Bahrom, Abdul Rahim Ridzuan & Hamidah Irfan

Landscape of Individual Muslim Giving in Malaysia: an Analysis

Azman Ab Rahman, Zahari Mahad Musa & Siti Martiah Anwar

Polisi Zakat Pendidikan di Malaysia: Suatu Kajian ke Arah Pembentukan Model Institusi Pendidikan

Hanapi Mohd. Nor

Islam and Social Well-Being: Maintaining Economic Security and Beyond

Siti Murtiyani, Dwi Condro Triono, Hery Sasono & Hanifah Zahra

Analisis dan Evaluasi Implementasi Pengelolaan Kepemilikan Umum dan Kepemilikan Negara di Indonesia (dengan Pendekatan *Madzhab Hamfara*)

Tan Sri Muhammad Ali Hashim

Integrating Islamic Agenda in National Development Policy - A Malaysian Experience in Establishing A *Waqf* Corporation

Teguh Murtazam

Managemen Konflik dalam Tubuh Umat Muslim Menurut Al-Quran (Sebuah Pendekatan Tematik Al-Quran)

MEDIA SYARI'AH

MEDIA SYARI'AH

Wahana Kajian Hukum Islam Pranata Sosial
Vol. 17, No. 1, 2015

EDITOR-IN-CHIEF

Ihdi Karim Makinara

EDITORS

Agustin Hanafi

Ali Abubakar

Analiansyah

Bismi Khalidin

Jamhir

Mijaz Iskandar

Mursyid

Mutiara Fahmi

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

A. Hamid Sarong (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, BANDA ACEH)

Arskal Salim (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, JAKARTA)

Al Yasa' Abubakar (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, BANDA ACEH)

Euis Nurlaelawati (Universitas Islam Negeri, SUNAN KALIJAGA)

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, BANDA ACEH)

Muhammad Amin Summa (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, JAKARTA)

Ratno Lukito (Universitas Islam Negeri SUNAN KALIJAGA)

Ridwan Nurdin (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, BANDA ACEH))

Sonny Zulhuda (International Islamic University, MALAYSIA)

ASISSTEN TO THE EDITOR

Ainun Hayati

Musliadi

Syarbunis

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

M. Syuib

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Fakhrurrazi M. Yunus

COVER DESIGNER

Ikhlas Diko

MEDIA SYARI'AH, is a six-monthly journal published by the Faculty of Sharia and Law of the State Islamic University of Ar-Raniry Banda Aceh. The journal is published since February 1999 (ISSN. 1411-2353) and (ESSN.2579-5090) Number. 0005.25795090 / JI.3.1 / SK.ISSN / 2017.04. earned accreditation in 2003 (Accreditation No. 34 / Dikti / Kep / 2003). Media Syari'ah has been indexed Google Scholar and other indexation is processing some.

MEDIA SYARI'AH, envisioned as the Forum for Islamic Legal Studies and Social Institution, so that ideas, innovative research results, including the critical ideas, constructive and progressive about the development, pengembangan, and the Islamic law into local issues, national, regional and international levels can be broadcasted and published in this journal. This desire is marked by the publication of three languages, namely Indonesia, English, and Arabic to be thinkers, researchers, scholars and observers of Islamic law and social institutions of various countries can be publishing an article in Media Syari'ah

MEDIA SYARI'AH, editorial Board composed of national and international academia, part of which are academicians of the Faculty of Sharia and Law of the State Islamic University of Ar-Raniry Banda Aceh. This becomes a factor Media Syari'ah as prestigious journals in Indonesia in the study of Islamic law.

Recommendations from the editor to scope issues specific research will be given for each publishing Publishing in January and July.



Editor Office :

MEDIA SYARI'AH

Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial
Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Ar-
Raniry Banda Aceh, Provinsi Aceh – Indonesia

Email: mediasyariah@ar-raniry.ac.id

ihdimakinara@ar-raniry.ac.id

Webs: jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/medsyar

Telp.+62 (651)7557442,Fax. +62 (651) 7557442

HP : 0823 0400 8070

Table of Contents

Articles

- 1 *Abu Umar Faruq Ahmad & Mohammad Ashraful Mobin*
Promoting *Maqāṣid al-Shari`ah* and Achieving Sustainable
Economic Development: the Potential of Proposed Two
Tier *Mudarabah* Business Model on Cash *Waqf*
- 39 *Arifin Md.Salleh, Abdul Halim Mohd Noor, Hassan*
Bahrom, Abdul Rahim Ridzuan & Hamidah Irfan
Landscape of Individual Muslim Giving in Malaysia: an
Analysis
- 81 *Azman Ab Rahman, Zahari Mahad Musa & Siti Martiah*
Anwar
Polisi Zakat Pendidikan di Malaysia: Suatu Kajian ke Arah
Pembentukan Model Institusi Pendidikan

- 101 *Hanapi Mohd. Nor*
Islam and Social Well-Being: Maintaining Economic
Security and Beyond
- 143 *Siti Murtiyani, Dwi Condro Triono, Hery Sasono &
Hanifah Zahra*
Analisis dan Evaluasi Implementasi Pengelolaan
Kepemilikan Umum dan Kepemilikan Negara di Indonesia
(dengan Pendekatan *Madzhab Hamfara*)
- 171 *Tan Sri Muhammad Ali Hashim*
Integrating Islamic Agenda in National Development
Policy - A Malaysian Experience in Establishing
A Waqf Corporation
- 195 *Teguh Murtazam*
Managemen Konflik dalam Tubuh Umat Muslim Menurut
Al-Quran (Sebuah Pendekatan Tematik Al-Quran)

Managemen Konflik dalam Tubuh Umat Muslim Menurut Al-Quran (Sebuah Pendekatan Tematik Al-Quran)

Teguh Murtazam

Trend konflik sektarian antara sesama masyarakat muslim di dunia mulai mengalami pergesaran. Aceh misalnya, definisi musuh yang merupakan ungkapan untuk menjelaskan seorang atau sekelompok orang yang diposisikan sebagai ancaman yang dapat mengancam eksistensi,¹ mulai berubah di daerah yang mengklaim telah menerapkan Syariat Islam ini.

Awalnya terminologi musuh, hanya ditujukan kepada non-muslim seperti penjajah Belanda dan Jepang yang menginvasi masyarakat Aceh pada zaman colonial dahulu. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu definisi ini beralih dan ditujukan untuk pemerintah Republik Indonesia, disebabkan karena ketimpangan yang muncul antara Aceh dan Jawa, sehingga memaksa masyarakat Aceh mulai menerjemahkan pemerintah sebagai musuh barunya, puncaknya adalah ketika pemerintah Indonesia mengirim angkatan perangnya untuk memberantas gerakan Aceh merdeka (GAM) yang diklaim sebagai pemberontak negara.

Pasca MOU (*Memorandum of Understanding*) antara pemerintah Indonesia dan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) menjadi momentum islahnya masyarakat Aceh dengan musuh seberang pulaunya tersebut. Selesai dengan terminologi musuh seberang pulau, sontak lahir kembali musuh-musuh baru dikalangan

¹KBBI Daring, Keyword : “Musuh”

masyarakat Aceh, musuh politik dan musuh “Wahabi”. Dua musuh terakhir ini mirisnya berasal dari internal masyarakat Aceh sendiri, selain sebagai sesama warga Aceh, musuh ini juga beragama yang sama yaitu Islam.²

Fenomena ini mengindikasikan bahwa konflik tidak pernah lekang dengan kehidupan Muslim baik ditataran global maupun lokal seperti Aceh. Padahal hakikatnya, Islam mengajarkan bahwa antara sesama Muslim adalah ibarat satu tubuh, jika salah satu bagian merasakan sakit maka bagian yang lain dipastikan juga akan merasakan sakit yang sama.

Rasulullah SAW bersabda : Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling kasih, saling menyayang dan saling cinta adalah seperti sebuah tubuh, jika salah satu anggotanya merasa sakit, maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakan sulit tidur dan demam. (H.R Muslim, no. 4685)

Respon dari kesadaran ini akan memunculkan kepedulian seperti yang terlihat ketika salah satu bagian tubuh terasa sakit maka bagian yang lain akan bergerak untuk mengurangi rasa sakit tersebut dengan berbagai macam cara dan kemampuannya masing-masing.

Selain itu Allah SWT juga memerintahkan manusia secara langsung dalam Al-Quran untuk bersatu padu dalam bingkai Islam,³ berpegang kepada manhaj yang satu⁴ dan melaksanakan visi yang satu yaitu menyembah Allah SWT.⁵

²Lebih lanjut untuk mengetahui kajian mengenai pergeseran makna musuh ini, baca artikel yang ditulis oleh Kamaruzzaman Bustamam Ahmad : Pergeseran Makna “Musoh” di Aceh, yang ditulis di Serambi Indonesia, Kamis 4 Juni 2015.

³Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 208

⁴Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 38

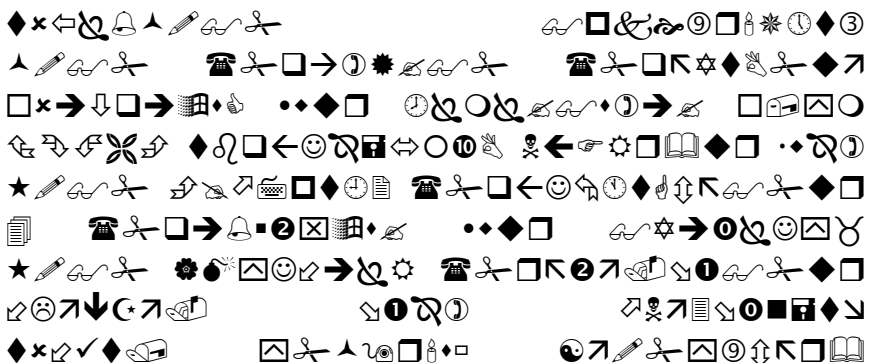
⁵Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana konsep konflik dalam Islam, yang terdapat dalam Al-Quran sebagai rujukan utama umat Muslim, yang telah dijamin kebenarannya oleh Allah SWT⁶. Sehingga dengan mengetahui hal tersebut dapat menjadi pemersatu berbagai perbedaan yang ada didalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, seperti perbedaan persepsi maupun pemahaman yang sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik yang merupakan pemecah persatuan umat.

Tulisan singkat dan sederhana ini berusaha menguraikan pertanyaan-pertanyaan diatas dengan mencoba menggali ayat-ayat yang berbicara mengenai konflik dan cara mengapai persatuan umat dalam menangani konflik berdasarkan Al-Quran dengan pendekatan tematik, dan kemudian penulis usahakan memaparkannya secara sistematis sehingga memudahkan siapa saja yang ingin mengetahui maupun mengkaji lebih lanjut mengenai konsep persatuan dalam Islam. Penulis juga mengharabkan kajian singkat dan sederhana ini bisa menjadi jalan keluar bagi problematika persatuan umat yang terjadi saat ini.

A. Urgensi Persatuan Sesama Muslim

Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 102-105 :



⁶Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 2



Artinya :

(102) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (103) dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (104) dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf

dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung. (105) dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,

Setelah memerintahkan Mukmin untuk bertaqwa kepada Allah SWT, dan memperingatkan agar seorang mukmin untuk tidak mati kecuali dalam keadaan Islam.⁷ Kemudian Allah SWT menyerukan agar umat Muslim untuk bersatu-padu dan tidak terpecah belah,

Ummat Muslim diperintahkan oleh Allah SWT agar senantiasa berpegang kepada “*hablullah*”. Menurut Ibn Abbas, kata “*hablullah*” bermakna agama Islam dan Al-Quran.⁸ Diujung ayat 103 Allah menjelaskan bahwa jika kemudian umat Islam dapat bersatu padu dalam kerangka Islam berlandaskan pada petunjuk Allah SAW melalui kitabnya Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW maka Allah SWT akan menganugrahkan petunjuk baginya. Dengan kata lain persatuan dan kesatuan yang dikokohkan karna alasan agama merupakan salah satu syarat mendapatkan petunjuk Allah SWT. Adapun petunjuk ini adalah syarat agar manusia dapat hidup bahagia didunia dan akhirat dalam keadaan senang tanpa rasa khawatir dan sedih.⁹

Ayat 104 Allah SWT menegaskan kembali bahwa umat Muslim untuk menjadi umat yang menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jika dilihat lebih dalam ayat 104 ini seakan ingin mengabarkan bahwa perpecahan dalam tubuh mukmin adalah salah satu bentuk kemungkaran yang harus diberantas oleh Mukmin itu sendiri dan mereka harus sepakat

⁷ Al-Quran surat Ali Imran ayat 102

⁸ Tafsir online Ibnu Abbas R.A, diakses pada hari Rabu, 01 Juni 2016, pukul 10:15 WIB, melalui: <http://www.altafsir.com/tafsir.asp?tmadhno=2&ttafsirno=73&tsorano=3&tayahno=103&tdisplay=yes&userprofile=0&languageid=1>

⁹ Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 38

didalamnya agar Mukmin mendapat sesuatu yang dijanjikan diakhir ayat ini yaitu “*muflihuun*” (kemenangan didunia dan akhirat).¹⁰

Sedangkan diayat 105 surat Ali Imran ini Allah mengingatkan agar umat Muslim tidak berselisih setelah datangnya keterangan “*Bayyinah*”, jika kemudian yang dilarang ini justru terjadi, di akhir ayat Allah mengancam orang-orang yang demikian dengan siksa yang berat.

Keterangan-keterangan diatas mengingatkan kepada Muslim agar memposisikan persatuan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam Islam, bagi Muslim persatuan harus dimaknai sebagai salah satu syarat agar petunjuk Allah SWT senantiasa diberikan kepada Muslim, selain itu persatuan ini juga merupakan sesuatu yang selalu harus diupayakan keberadaanya oleh seluruh umat Muslim, dan perbedaan pendapat dalam persoalan cabang-cabang agama (*furu'*) yang sudah maklum terjadi sejak dari zaman sahabat sampai saat ini tidak boleh menjadikan Muslim terpecah-belah yang pada akhirnya menyebabkan kehancuran bagi Muslim sendiri dan jauh dari harapan mendapat kemenangan.¹¹

Rasulullah SAW dalam sebuah hadis juga menjelaskan betapa pentingnya persatuan diantara umat Muslim, selain menjelaskan bahwa Muslim ibarat satu tubuh, dalam sebuah hadist yang lain Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa umat Muslim harus saling mencintai sesamanya, sampai pada tingkatan setara dengan mencintai dirinya sendiri, sehingga jika demikian baru layak seorang Muslim dikatakan beriman.

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah SAW dan dari Husain al-Mu'allim berkata dan telah menceritakan kepada kami dari Qatadah

¹⁰Lihat juga Al-Quran Surat Al-Hujarat ayat 10

¹¹Lihat Al-Quran surat Al-Anfal ayat 46

dari Anas, dari Nabi SAW beliau bersabda : Tidak beriman salah seorang dari kalian sehingga dia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (HR Bukhari, hadist no. 12)

Rasulullah SAW dalam hadist yang lain juga mengancam orang-orang yang memecah belah persatuan ummat dengan ancaman serius (pedang)

Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Nafi' dann Muhammad bin Basyar, Ibn Nafi' berkata telah menceritakan kepada kami Ghundar, dan Ibn Basyar berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ziyad bin 'Illaqah dia berkata ; saya mendengar 'Arfajah berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Suatu saat nanti akan terjadi bencana dan kekacauan, maka siapa saja yang hendak memecah belah persatuan ummat ini, penggallah dengan pedangmu siapapun orangnya (HR Muslim 3442, Nasai 3956, Ahmad 17579, Ahmad 18230, Ahmad 19396).

B. Sekilas Tentang Konflik

Konflik (*conflict*) secara leksikal dapat diartikan sebagai perpecahan, perselisihan, dan pertentangan.¹² Yang tidak jarang berujung pada bentrok fisik. Adapun dalam bahasa Inggris kata “*conflict*” dimaknai sebagai “*an active disagreement between people with opposing opinion or principles*” dan “*fighting between two or more groups of people or Countries*”¹³, dengan substansi yang hampir sama *Black Dictionary Law* mendefinisikan kata

¹²KBBI Dalam Jaringan, Key Word “konflik”, diakses Rabu, 1 Juni 2016, jam 12:24 WIB

¹³Online Cambridge Dictionary, Key Word “Conflict”, diakses Rabu, 1 Juni 2016, Jam 12:28 WIB

“*conflict*” sebagai “*friction that happen when incompatible parties or differences*”¹⁴

Adapun Taqiri memandang konflik sebagai warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan. Adapun perbedaan persepsi, ketidak setujuan, dan pertentang juga dipandang sebagai penyebab utama konflik oleh Minnery dalam mendefinisikan konflik sebagai interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan. Beberapa tokoh yang mengemukakan pandangan yang sama diketahui seperti Pace dan Faules, Eksistensi konflik ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pola komunikasi, demikian dijelaskan Folger dan Poole. Devito menambahkan bahwa interaksi yang disebut komunikasi ini menimbulkan konflik dalam level yang berbeda beda.¹⁵

Penjelasan mengenai penyebab konflik juga dijelaskan dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences*, digambarkan bahwa konflik dalam masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya berbeda (*ethnic conflict*), dapat terjadi dikarenakan adanya stigma dan diskriminasi dari suatu kelompok terhadap kelompok lainnya secara berlebihan. Stigma yang dimaksud bisa saja berasal dari lingkungan yang sama dengan kelompok yang saling bertikai maupun berbeda, yang mungkin memanifestasikan dirinya dalam bentuk dan tingkatan yang berbeda.¹⁶

¹⁴Black Dictionary Law Online, Key word “conflict”, diakses Rabu, 1 Juni 2016, Jam 12:35 WIB

¹⁵Wikipedia Bahasa Indonesia, Key word “konflik”, diakses Rabu, 1 Juni 2016, Jam 12:54 WIB

¹⁶William A. Darity Jr, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, 2nd edition, (Cengage Learning : Farmington Hills, 2008) Vol 2, hlm 1.

Definisi-definisi tersebut mengindikasikan bahwa penyebab utama konflik adalah adanya perbedaan persepsi, keyakinan, dan pemahaman, serta tujuan. Sampai disini konflik belum mencuat namun ketika ada promosi perbedaan-perbedaan tersebut oleh masing-masing kelompok yang sebenarnya memiliki interaksi dan saling membutuhkan maka hal tersebut menstimulus adanya konflik. Konflik ini awalnya mungkin hanya perbedaan pendapat biasa, namun sejalan dengan perjalanan waktu, konflik ini akan bermetamorfosis menjadi menajam dan tidak jarang berujung pada bentrok fisik yang bisa saja menimbulkan banyak korban.

C. Penjelasan Mengenai Konflik dalam Al-Quran

Ada beberapa isitilah konflik dalam Al-Quran, ada konflik antara Muslim dan non-Muslim yang sering dideskripsikan dengan kata-kata “*qa-ta-la*” seperti disebutkan dalam Al-Quran, Surat Al-Baqarah ayat 193:



Artinya :

dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Jika kita liat munasabah antara ayat 193 dengan ayat 192 dan 191, jelas bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir. Sehingga kata “*wa-qa-ti-lu*” secara khusus dialamatkan untuk orang kafir yang menebar fitnah diantara kaum muslimin. Dan

kafir seperti ini dalam Islam boleh diperangi. Senada dengan ayat diatas, dalam surat yang sama ayat 190 juga menyebutkan kata “qa-ta-la” sebagai berikut



Artinya :

dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

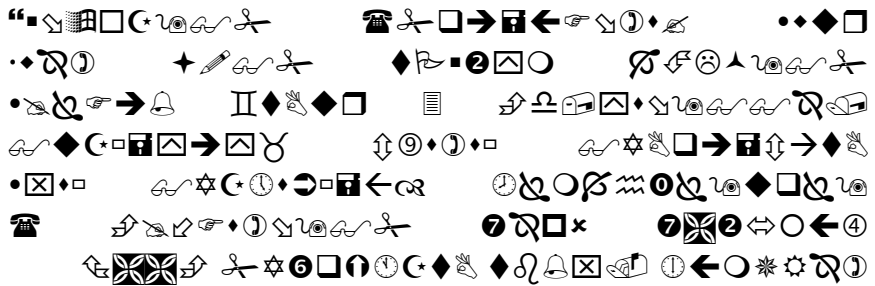
Ayat 190 pun menjelaskan bahwa perang terhadap orang kafir hanya dibolehkan jika orang kafir tersebut menyerang umat Muslim. ayat ini sekaligus menjadi dalil bahwa kafir zimmi haram dibunuh,¹⁷ kecuali mereka menyerang ummat Muslim (kafir harbi).¹⁸ Dan melanggar perjanjian yang sudah disepakati dengan kaum Muslimin.¹⁹ Namun pembunuhan yang dibolehkan ini pun dibatasi dalam Islam, artinya dalam melaksanakan kebolehan ini ada peraturan-peraturan yang mesti dipenuhi. Sebagai mana disebutkan diujung ayat 190 surat Al-Baqarah diatas.

Hal lain yang menjadi pelajaran dari ayat-ayat tersebut adalah, dalam Islam. Konflik dan pertumpahan darah hanya dibolehkan karna perbedaan fundamental dalam aqidah (non-Muslim) ditambah dengan sifat orang yang berbeda tersebut yang cenderung menyerang Islam (*kafir harbi*).

Selain itu, dibolehkan juga pembunuhan dalam Islam jika orang Muslim melakukan sesuatu tindak pidana yang menurut

¹⁷Lihat Q.S At-Taubah : 29
¹⁸Lihat Q.S An-Nisa : 76, 89, 91, At-Taubah 14, 36, 123, Al-Ahzab : 26,
¹⁹Lihat Q.S At-Taubah : 12

hukum Islam harus dihukum mati (hudud). Namun hal ini merupakan domain negara, sehingga masyarakat biasa tidak diperbolehkan mengeksekusi secara serampangan. Artinya hukuman dengan model seperti ini baru dilaksanakan jika negara memfasilitasi, yang secara otomatis ini bermakna negara tersebut menggunakan sistem hukum Islam seperti Saudi Arabia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat



Artinya :

dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Adapun orang-orang yang boleh dibunuh dalam Islam hanyalah orang yang berzina, membunuh, kafir yang menyerang Islam dan murtad.²⁰

Adapun konflik internal dalam ummat Islam, Al-Quran sering menggunakan kata “far-ra-qa” dan “ikh-ta-la-fa”. Salah satu ayat yang menggambarkan konflik dengan kata far-ra-qa ada dalam surat Al-Mukminun : 53



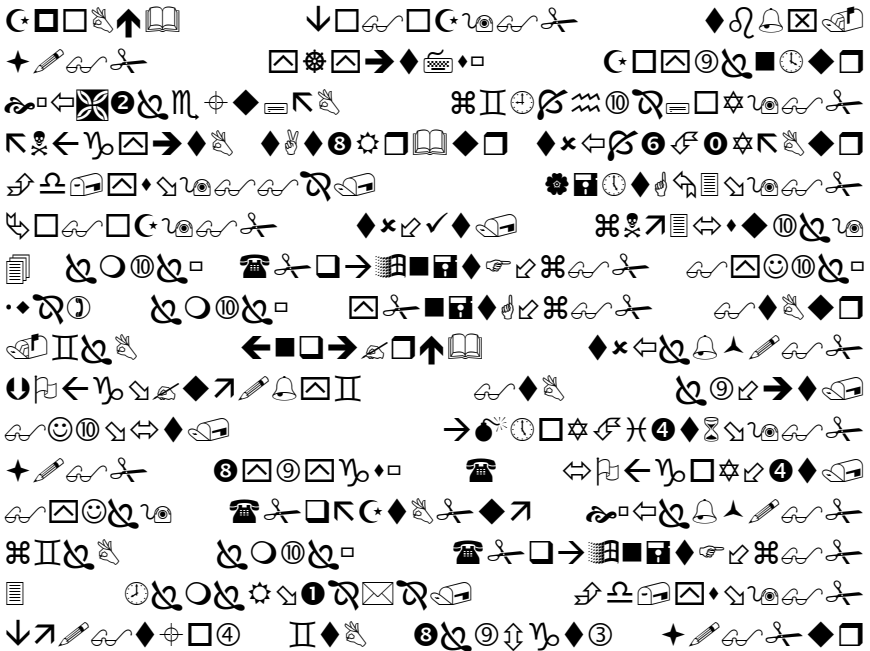
²⁰Poin terakhir ini menjadi perselisihan diantara ulama.



Artinya:

kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

Serta terdapat banyak ayat lain yang berbicara dalam konteks yang sama dengan menggunakan kata yang sama,²¹ adapun contoh ayat yang menjelaskan konflik dalam Islam dengan menggunakan kata “*ikh-ta-la-fa*”, terdapat dalam surat Al-Baqarah : 213



²¹Lihat Q.S Al-An’am : 159, Ar-Rum : 32, Ali Imran : 103, 105, As-Syura : 14,



Artinya :

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

D. Managemen Konflik dalam Tubuh Umat Islam Menurut Al-Quran

Salah satu bentuk kesempurnaan Al-Quran adalah komperhensifnya informasi yang ada didalam kitab tersebut. Al-Quran tidak hanya menjelaskan hubungan antara hamba dengan tuhanNya, namun juga aspek lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia, seperti aspek sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan tekhnologi. Bukti tersebut telah dibuktikan oleh para ilmuan dibidang masing-masing, bahkan dalam Al-Quran sendiri dijeelaskan bahwa kitab tersebut merupakan petunjuk yang tidak terdapat keraguan sama sekali didalamnya. Seperti Allah SWT jelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah : 2



Artinya :

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

➤ **Managemen konflik dengan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT**

Managemen konflik juga termasuk persoalan yang tidak luput dari pembahasan yang ada dalam Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan lin nass*). Banyak ayat-ayat yang membahas mengenai persoalan ini dengan tujuan agar umat Muslim dapat bersatu padu tidak terpecah belah. Sebagai mana Allah jelaskan dalam Al-Quran, Surat Ali Imran ayat 103.

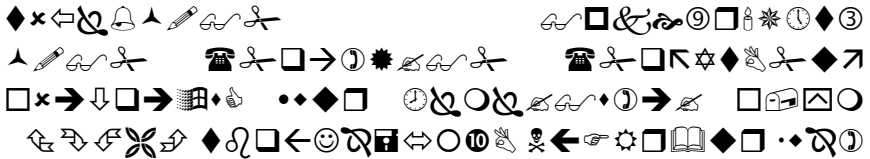


Artinya :

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa

Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat 103 tersebut menginformasikan bahwa, persatuan dalam tubuh umat Islam adalah bagian dari nikmat Allah yang harus dan mutlak untuk disyukuri. Dan bagian dari cara bersyukur adalah dengan menjaga dan menggunakan nikmat tersebut dijalan yang diridhoi Allah SWT, gambaran komperhensif akan didapatkan jika ayat ini dilihat dalam sebuah esatuan dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang taqwa.

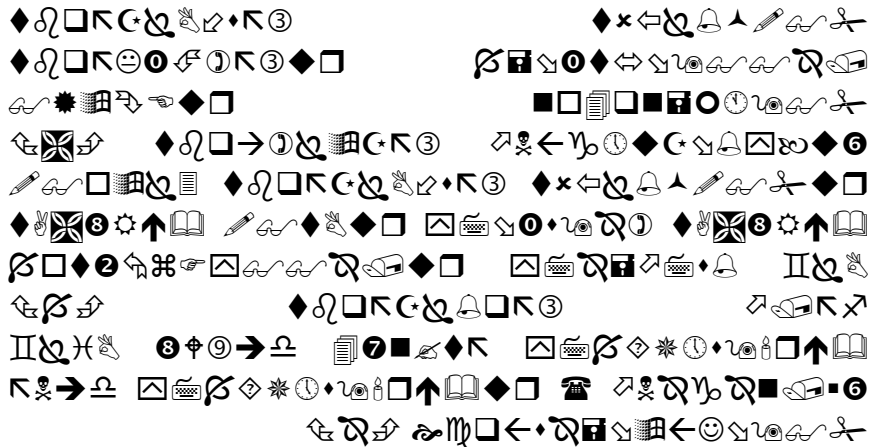


Artinya

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Ayat ini menyeru agar Mukmin meningkatkan kuadrannya keimanannya menjadi Muttaqin. Dan mengingatkan agar Mukmin tidak meninggal dunia kecuali dalam keadaan beriman. Dalam kontek persatuan dapat ditarik sebuah korelasi bahwa salah satu modal agar persatuan dapat terjaga dengan baik adalah dengan memupuk dan menjaga ketaqwaan kepada Allah SWT. Relevansinya dapat dilihat dengan memperhatikan definisi

taqwa yang disebutkan dalam Al-Quran, surat Al-Baqarah, ayat 3 – sampai ayat 5.



Artinya :

3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

4. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

5. mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Jika seorang Mukmin memiliki indikator indikator yang disebut dalam ayat-ayat diatas yaitu iman kepada yang ghaib, mendirikan sholat, menafkahkan rizkinya, beriman kepada Al-Quran, dan yakin dengan kehidupan akhirat. Maka resiko terjadinya konflik dalam tubuh umat islam dapat direduksi. Hal ini disebabkan bahwa iman kepada yang ghaib menyebabkan seseorang tidak mudah menyebar berita-berita miring apalagi tidak

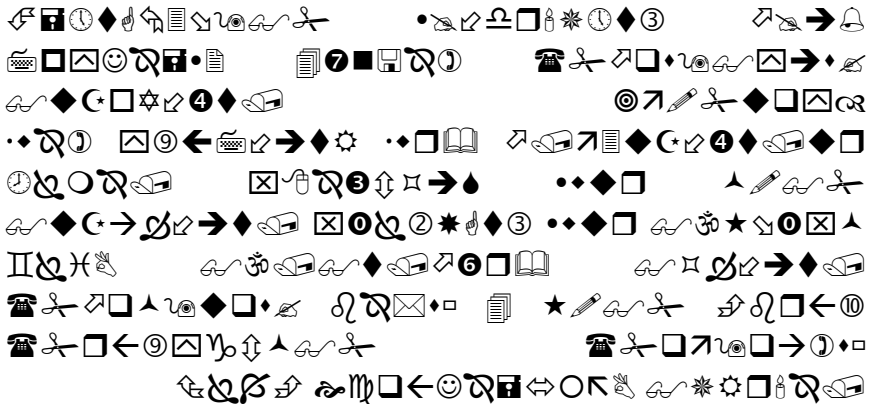
benar mengenai mukmin yang lain, sholat membuat seorang mukmin akan terjaga dari kemaksiatan, dan menginfakkan sebagian rizki akan menumbuhkan rasa kasih sayang diantara sesama mukmin. Sedangkan percaya kepada Al-Quran akan menjadi solusi jika suatu ketika mereka mengalami perbedaan pendapat dengan menguji pendapat masing-masing untuk diketahui yang maknakah yang palig dekat dengan Al-Quran. Hal ini dikarenakan dalam Islam kebenaran mutlak adalah kebenaran wahyu dalam hal ini Al-Quran dan Hadist-Hadist shohih Rasulullah SAW.

➤ **Menjadikan Al-Quran sebagai indikator pembanding jika ada dua pendapat yang bertentangan dalam tubuh umat Muslim**

Pada bagian sebelumnya hal ini sudah disentuh, dibagian ini akan dijelaskan lebih menadalam mengenai mekanisme pengelolaan perbedaan pendapat dalam internal kaum Muslimin sebagi upaya untuk mereduksi kemungkinan konflik. Persoalan ini penting untuk dibahas karna, salah satu penyebab yang paling berpengaruh dalam perpecahan umat adalah adanya perbedaan pendapat dalam hal-hal tertentu.²² Oleh sebab kajian mengenai bagaimana mengkondisikan perbedaan pendapat ini harus mendapat perhatian serius.

Hal pertama dan paling urgen untuk disadari oleh setiap kaum Muslimin adalah seluruh kaum Muslimin harus sepakat bahwa Al-Quran dan Hadist adalah patokan dalam segala urusan baik dunia apalagi agama. Dan seluruh kaum Muslimin diwajibkan untuk berpegang padanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Maidah : 64.

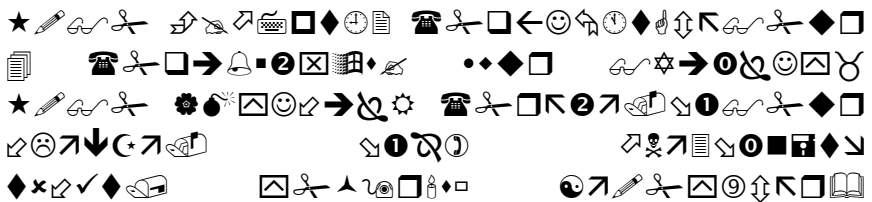
²²Dalam beberapa konflik yang terjadi di Aceh, hampir semuanya disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dalam hal-hal tertentu diantara golongan-golongan masyarakat tertentu.



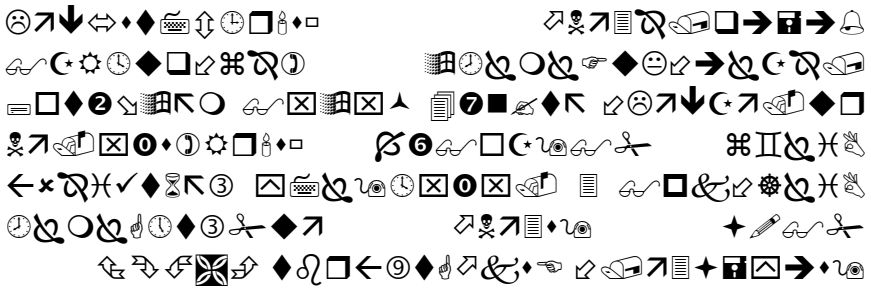
Artinya :

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ayat lain yang berbicara dengan konteks yang sama adalah surat Ali Imran ayat 103, yang juga telah penulis sebutkan sebelumnya.²³



²³Ayat-aya yang serupa, yang menyeru umat Muslim untuk berpegang kepada tali Allah SWT, banyak jumlahnya. Beberapa diantaranya terdapat dalam surat An-Nisa : 146, 175, dan Al-Hajj : 78.

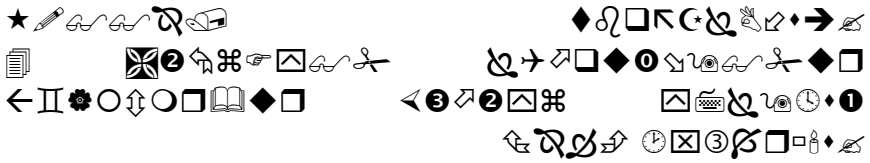


Artinya :

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Jika kemudian hal ini telah menjadi kesepakatan maka jika terdapat perbedaan pendapat maka solusinya hanya perlu mengadakan diskusi (mudzakarah) dan mengujikan pendapat yang ada dengan Al-Quran dan Hadist shahih Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah SWT ajarkan dalam Al-Quran, surat An-Nisa ayat 59.

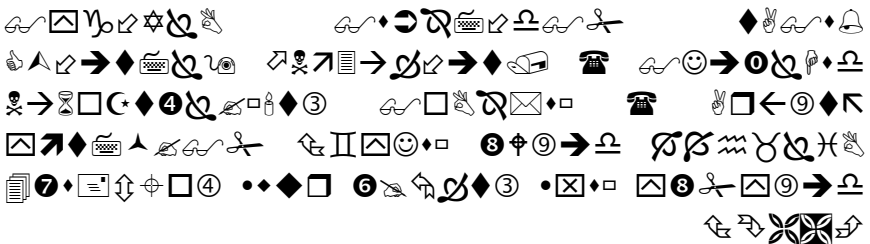




Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat diatas jelas menyebutkan bahwa jika ada perbedaan pendapat dalam tubuh umat Muslim, maka untuk menyatukan pemahaman pendapat-pendapat yang berbeda tersebut harus diujikan terhadap Al-Quran dan Hadist shahih Rasulullah SAW yang sudah Allah jaminkan tidak akan tersesat manusia selama mereka berpegang kepada keduanya. Sebagai mana yang telah Allah sampaikan kepada Nabi Adam AS bahwa ketika Nabi Adam diturunkan kedunia oleh Allah SWT.



Artinya :

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk

daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.

➤ **Mendamaikan umat Muslim yang berbeda pendapat oleh umat Muslim lainnya**

Setelah mendapatkan kesepakatan bahwa untuk menguji sebuah pendapat dalam persoalan agama dengan mengembalikan kepada dua dasar asasi Islam, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mendamaikan golongan-golongan yang berbeda pendapat tersebut apabila dalam diskursus yang berkembang terdapat konflik yang tidak bisa dihindari. Hal ini merupakan amanah yang diperintahkan Allah dalam Al-Quran surat Al-Hujarat : 9-10



Artinya :

9. dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Dengan demikian diharapkan persatuan dan kesatuan umat Muslim tetap terjaga, tidak saling menjatuhkan, menghina, melukai, apalagi sampai saling menghabisi. Sehingga Muslim dapat mencapai kejayaannya dan menjadi agama yang benar benar dapat dirasakan sebagai rahmatan lil ‘alamin oleh seluruh penduduk dunia.

E. Kesimpulan

Islam mengenal istilah konflik hanya dengan non-Muslim yang menyerang Muslim, dan bagi non-Muslim yang tidak menyerang Muslim harta, nyawa, dan harga dirinya harus dilindungi oleh segenap kaum Muslimin. selain itu Islam tidak memperbolehkan adanya konflik. Pertumpahan darahpun demikian, dalam Islam seseorang tidak boleh membunuh orang lain kecuali karna salah satu dari beberapa alasan berikut, yaitu karna non-Muslim yang menyerang Muslim, Muslim yang sudah menikah berzina, dan Muslim yang membunuh Muslim lainnya. dan kesemuanya merupakan domain negara, tidak boleh dilakukan secara bebas oleh mereka yang tidak diberikan kewenangan oleh

negara. Selain dari itu tidak ada konflik yang diperbolehkan dalam Islam.

Mekanisme penyelesaian konflik dalam tubuh umat Islam dapat diselesaikan dengan beberapa cara berikut yaitu meningkatkan ketaqwaan Muslimin kepada Allah SWT, menjadikan Al-Quran sebagai pembanding terhadap perbedaan pendapat yang ada dalam tubuh umat Muslim, dan kemudian mendamaikan Muslim yang terlibat konflik sesama, baik disebabkan oleh perbedaan pendapat ataupun penyebab lainnya.

Reference

Al-Quran

Al-Hadist

Tafsir online Ibnu Abbas R.A, diakses pada hari Rabu, 01 Juni 2016, pukul 10:15

WIB

<http://www.altafsir.com/tafsir.asp?tmadhno=2&ttafsirno=73&tsorano=3&tayahno=103&tdisplay=yes&userprofile=0&languageid=1>

Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan

Online Cambridge Dictionary, Key word “conflict”

Black Dictionary Law Online, Key word “conflict”

Wikipedia Bahasa Indonesia, Key word “konflik”

William A. Darity Jr, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, 2nd edition, (Cengage Learning : Farmington Hills, 2008) Vol 2